

Nilai-nilai nasionalisme dalam naskah *Pangudarasa*

Andika Rizky Febrian, Venny Indria Ekowati, dan Sri Hertanti Wulan

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: andika0036fbs.2020@student.uny.ac.id

Abstrak: Naskah *Pangudarasa* berisi tentang pentingnya menjaga identitas kebangsaan, agar terhindar dari watak sombong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme dalam naskah *Pangudarasa*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data primer naskah *Pangudarasa* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor kode NB 1076. Data penelitian berupa satuan lingual dalam teks yang berisi tentang nilai-nilai nasionalisme. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen pokok dalam penelitian adalah *human instrument*. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Pengesahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai nasionalisme yang ditemukan dalam naskah *Pangudarasa* antara lain: memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, mencintai serta menggunakan produk-produk dalam negeri, menjaga reputasi bangsa dan negara, berkomitmen membela negara dari ancaman asing, menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, serta mencintai dan melestarikan budaya lokal. Nilai-nilai nasionalisme dalam teks *Pangudarasa* dapat dijadikan teladan sebagai bekal dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara

Kata kunci: *cinta tanah air, naskah Pangudarasa, nilai nasionalisme*

Philological study and nationalism values in *Pangudarasa* manuscript

Abstract: The *Pangudarasa* script contains the importance of maintaining national identity to avoid arrogance. This research aims to describe the values of nationalism in the *Pangudarasa* manuscript. This research uses a descriptive method with primary data from the *Pangudarasa* manuscript collection of the National Library of the Republic of Indonesia with code number NB 1076. The research data consists of linguistic units in the text that contain values of nationalism. Data collection was conducted through heuristic and hermeneutic readings. The main instrument in the research is the human instrument. Data analysis is conducted using descriptive analysis. Data validation was carried out with validity and reliability. Based on the research results, the values of nationalism found in the *Pangudarasa* text include: a) maintaining the unity and integrity of the nation, b) loving and using domestic products, c) preserving the reputation of the nation and state, d) committing to defend the country from foreign threats, e) using the national language correctly and properly, f) prioritizing the interests of the nation and state above personal interests, and g) loving and preserving local culture. The values of nationalism in the *Pangudarasa* text can serve as an example as a foundation for living a life of nationhood and statehood.

Keywords: *love for the homeland, Pangudarasa script, values of nationalism*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu memiliki hasil kebudayaan yang beranekaragam dan adiluhur. Kebudayaan tersebut banyak diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi identitas suatu bangsa. Salah satu hasil kebudayaan yang berwujud benda atau artefak adalah naskah Jawa. Baroroh-Baried, Soeratno, Sawoe, Sotrisno, dan Syakir (1985, p. 54) menyatakan bahwa naskah merupakan tulisan tangan yang mengandung beragam informasi, gagasan, dan pemikiran, yang mencerminkan hasil budaya dari masa lampau. Djamaris (2002, p.3) menjelaskan naskah sebagai segala bentuk tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang ditulis pada berbagai media seperti kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Dengan demikian, naskah merupakan ungkapan pikiran dalam bentuk tulisan tangan yang mengandung berbagai informasi mengenai keragaman masyarakat pada masa lalu.

Salah satu cara untuk mengungkap isi atau kandungan sebuah naskah adalah dengan mendeskripsikannya melalui kajian filologi. Filologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari sastra dalam arti luas, mencakup aspek kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried *et al.*, 1985, p. 1). Filologi adalah ilmu yang fokus pada penelitian naskah-naskah lama (Djamaris, 2002, p. 3). Langkah-langkah dalam penelitian filologi meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, penyuntingan teks, dan terjemahan teks.

Naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Pangudarasa*, yang diperoleh melalui akses daring dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode NB 1076. Naskah tersebut ditulis tangan serta menggunakan tulisan berupa aksara Jawa. Kondisi fisik naskah *Pangudarasa* masih tergolong baik, dengan halaman yang utuh, tulisan yang mudah dibaca, dan bahasa yang mudah dipahami. Meskipun terdapat bagian yang sobek pada sampul belakang, hal tersebut tidak memengaruhi isi tulisannya. Hasil dari studi katalog dan pelacakan di tempat penyimpanan menunjukkan adanya dua naskah yang menggunakan judul yang sama, yakni *Pangudarasa*, dengan nomor kode 1076 dan 1606. Namun setelah dipelajari lebih lanjut kedua naskah ini memiliki isi yang berbeda.

Naskah ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga perlu dilakukannya penelitian untuk mempelajari isi dari naskah *Pangudarasa*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai pintu gerbang pertama untuk mengetahui isi teks naskah *Pangudarasa*. Naskah *Pangudarasa* juga masih tergolong naskah yang terawat karena kondisinya masih baik. Selain itu, isi naskah *Pangudarasa* juga menunjukkan nilai-nilai nasionalisme yang dapat diteladani dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Naskah *Pangudarasa* termasuk salah satu naskah kuno peninggalan masa lalu yang berwujud karya sastra. Hal ini dijelaskan oleh Baroroh-Baried *et al.* (1985, p.4) bahwa naskah kuno dilihat menjadi teks sastra karena mengandung salah satu informasi pesan dengan utuh. Dalam kajian teks sastra, harus mengetahui konteks sejarah antara satu karya dengan karya lainnya. Karya sastra memiliki hubungan sejarah yang melibatkan persamaan dan pertentangan. Untuk memahami sastra dalam konteks sejarah, perlu dilakukan analisis terhadap teks-teks yang diyakini memiliki hubungan tertentu, seperti hubungan antara unsur-unsur intrinsik, misalnya tema, tokoh, alur, tempat, sudut pandang, dan gaya bahasa, di antara teks yang dikaji. Salah satu aspek yang dapat dianalisis dari sebuah karya sastra adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai nasionalisme.

Nasionalisme merupakan sikap dimana seorang warga negara memiliki kesadaran untuk mencintai dan membela tanah airnya. Hal ini akan melahirkan kolektivitas bersama untuk

bersatu dalam satu kesatuan guna mempertahankan eksistensi mereka sebagai satu bangsa yang sama. Menurut Sari (2019, p. 94) nasionalisme tidak hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi, melainkan semua warga negara juga harus memiliki sikap nasionalisme. Selain itu, sikap nasionalisme akan menumbuhkan pemahaman bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang setara sebagai warga negara. Sehingga pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh warga negara juga dijelaskan oleh Zainudin (2011, p. 35) yaitu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, mencintai serta menggunakan produk-produk dalam negeri, menjaga reputasi bangsa dan negara, berkomitmen membela negara dari ancaman asing, menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, serta mencintai dan melestarikan budaya lokal. Nilai nasionalisme menganggap bahwa kepentingan bangsa merupakan hal yang wajib didahulukan daripada kepentingan-kepentingan warga negara secara individu. Untuk itulah kesadaran bersama perlu untuk ditanamkan pada setiap warga negara agar saling bahu membahu dalam menjaga keutuhan bangsa.

Menjaga nasionalisme merupakan hal yang penting dimiliki setiap warga negara. Mengingat dengan semakin deras arus globalisasi dan westernisasi yang masuk secara terbuka ke tanah air, maka bukan mustahil budaya tersebut akan berangsur mendominasi dan menggusur budaya asli. Padahal belum tentu budaya asing yang masuk sesuai dengan apa yang menjadi dasar kebangsaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penting untuk menjaga identitas nasional guna melindungi diri dari budaya asing yang tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Jawa. Saat ini, banyak generasi muda yang beranggapan bahwa budaya luar lebih baik daripada budaya asli, yang mengakibatkan semakin memudarnya semangat nasionalisme di kalangan pemuda (Suryana & Dewi, 2021, p. 599).

Penelitian mengenai naskah-naskah lama cukup banyak dilakukan. Salah satu penelitian mengenai naskah Jawa dilakukan oleh Hartanto (2020) yang berjudul *Landasan Pernikahan Menurut Sêrat Wédhå Tanåyå*. Penelitian tersebut berfokus pada pengkajian landasan pernikahan oleh masyarakat Jawa, bagaimana memilih karakter calon pasangan yang baik, kewajiban pasangan, dan lainnya. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah analisis nilai yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif setelah naskah melalui proses penelitian filologi. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2021) dengan judul *Ajaran Mistik Kejawèn dalam Teks Mênak Amir Hamza Pupuh IX-XI*. Penelitian tersebut mengkaji mengenai nilai-nilai mistik kejawen yang berada dalam naskah sumber. Mistik kejawen yang ditemukan adalah mengenai *lampah spiritual* untuk mencapai kesempurnaan batin dan keselarasan hubungan horizontal dan vertikal. Relevansi dengan penelitian ini adalah kesamaan teknik analisis yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam teks *Pangudarasa*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Naskah *Pangudarasa* telah dikaji dengan pendekatan filologi pada penelitian sebelumnya, untuk mempersiapkan analisis lebih lanjut terhadap isi teks naskah tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis objek penelitian dengan tujuan memberikan gambaran yang objektif dan sistematis atau mendeskripsikan sumber data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah *Pangudarasa* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Adapun data pada

penelitian ini berupa satuan lingual pada teks yang terdapat di dalam naskah *Pangudarasa*, khususnya yang memuat nilai-nilai nasionalisme. Langkah-langkah untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat cara, yaitu inventarisasi data, pengelompokan data, pengorganisasian data, dan interpretasi terhadap data. Inventarisasi data dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, pengelompokan data dilakukan dengan memilah data-data yang terkait dengan nilai-nilai nasionalisme. Pengorganisasian data dilakukan dengan penggolongan data sesuai dengan kriteria yang sama. Interpretasi data dilakukan untuk mendapatkan simpulan. Validitas data dalam penelitian dilakukan dengan validitas semantik, yaitu pemaknaan data sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan reliabilitas stabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai nasionalisme yang ditemukan pada teks *Pangudarasa* dikategorikan berdasarkan teori Zainudin (2011, p. 35), yaitu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa; mencintai serta menggunakan produk-produk dalam negeri; menjaga reputasi bangsa dan negara; berkomitmen membela negara dari ancaman asing; menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar; mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi; serta mencintai dan melestarikan budaya lokal. Selanjutnya analisis isi teks *Pangudarasa* terhadap nilai-nilai nasionalisme tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Menjaga persatuan dan kesatuan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan mampu memegang teguh dasar-dasar kebangsaan Jawa, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh bangsa lain. Persatuan dan kesatuan ini harus dijaga oleh seluruh masyarakat dengan berjalan selaras, sehingga semua merasakan bahwa bangsanya adalah bangsa yang luhur, yang tidak mudah dipengaruhi hingga menyebabkan pertikaian dan kehancuran bangsa. Salah satu cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara adalah dengan tidak merendahkan orang lain, seperti yang dijelaskan dalam kutipan teks *Pangudarasa* berikut ini.

Wusânâ tiyang wau lajêng anggadhahi rumaos bilih namung badanipun piyambak ingkang muluk sâhâ mulyâ, déné tiyang sanèsipun dipun anggêp asor tuwin sêpélé sêdâyâ. Kasongaran lan têkaburan punikâ ingkang ngrisak tuwin andadosakên wisâ mandos tumrap dhatêng badanipun piyambak (hlm 18-19).

Dalam cuplikan teks *Pangudârâsâ* di atas dijelaskan bahwa sifat sombong dan merendahkan orang lain pasti akan berbalik dan menjadikannya racun bagi dirinya sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa kita, sebagai bangsa Jawa, seharusnya mampu memegang teguh adat, kebiasaan, dan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari budaya Jawa. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berbudi luhur. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memperhatikan sikap rendah hati, tidak suka membanggakan kemampuannya. Manusia pada dasarnya membutuhkan manusia lain, sehingga harus mampu bersikap rendah hati, meskipun sebesar apa pun kekuasaan dan kekuatannya (Jatirahayu, 2013, p. 266). Dalam teks *Pangudârâsâ* juga diberikan contoh mengenai seseorang yang memiliki sifat suka membanggakan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain. Seperti yang diceritakan tentang sifat Kyai Keniten yang dikutip sebagai berikut.

Sarêng mirêng Panêmbahan Sênâpati nglurug dhatêng tanah wétan, lajêng matur dhatêng Sang Adipati, piyambakipun ingkang kadugi badhé nyirnakakên sapintên dayanipun tiyang Mataram tuwin kathah-kathah malih anggènipun matur kanthi sêsongaran Ingkang suraosipun ngêsorakên mengsah, ngalêmbânâ badanipun piyambak (hlm 12).

Dari kisah Kyai Keniten di atas, dapat diambil pelajaran bahwa ia adalah seseorang yang memiliki sifat *adigang, adigung, adiguna* (sombong karena kekuatan, kebesaran, dan keunggulannya). Ia berbicara dengan angkuh seolah-olah mampu menghadapi Panembahan Senapati yang saat itu sedang memimpin penyerangan ke wilayah Pasuruan. Meskipun ia seorang prajurit yang tangguh, tidak sepantasnya memiliki sifat yang tinggi hati seperti itu. Dengan merendahkan orang lain, kita dianggap tidak menghormati orang tersebut. Meskipun mereka adalah musuh, kita tetap harus waspada. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat, kita harus dapat menjaga kerukunan dengan sesama.

Dalam teks *Pangudârâsâ* juga diberikan contoh tentang orang yang memiliki sifat sombong dan selalu membanggakan dirinya sendiri serta merendahkan orang lain. Seperti yang diceritakan tentang watak Kyai Keniten yang terkesan demikian.

Sarêng mirêng Panêmbahan Sênâpati nglurug dhatêng tanah wétan, lajêng matur dhatêng Sang Adipati, piyambakipun ingkang kadugi badhé nyirnakakên sapintên dayanipun tiyang Mataram tuwin kathah-kathah malih anggènipun matur kanthi sêsongaran Ingkang suraosipun ngêsorakên mengsah, ngalêmbânâ badanipun piyambak (hlm 12).

Cerita tersebut menunjukkan bahwa Kyai Keniten sendiri tidak pernah menghormati orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Tindakan tersebut tentu saja tidak dibenarkan. Kita sebagai manusia harus saling menghormati, bahkan terhadap musuh sekalipun. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus menjaga kerukunan satu sama lain. Terhadap orang lain, kita harus menjaga sopan santun dan tata krama. Dalam berbicara, kita harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan, sehingga tidak ada yang merasa terhina (Natanti, Pratiwi, & Fardani 2023, p. 566).

Kedua, mencintai serta menggunakan produk-produk dalam negeri. Hidup berbangsa dan bernegara tentu memiliki tantangan tersendiri guna menjaga eksistensi dan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah globalisasi dan banyaknya budaya asing yang masuk. Tentu saja, kondisi ini memiliki pengaruh terhadap nasionalisme generasi muda. Pengaruh globalisasi ini dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap nilai-nilai nasionalisme negara. Pengaruh tersebut dapat meresap ke berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya, dan sebagainya. (Affan, 2016, p. 66). Untuk itu, kita perlu menumbuhkan rasa cinta dan kasih terhadap kebudayaan bangsa sendiri. Kita dapat memulainya dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membangkitkan rasa bangga dan cinta terhadap kebudayaan kita. Hal ini dapat dimulai dari hal kecil, seperti contohnya adalah menggunakan produk-produk buatan bangsa sendiri. Namun, di era sekarang ini sudah banyak generasi muda yang lebih suka menggunakan produk-produk dan budaya asing. Hal ini dijelaskan dalam teks *Pangudarasa* sebagai berikut.

Kâyâtâ kang wis lali marang bangsané dhéwé, rinâ wêngi caturan nganggo têmbung cârâ bångsâ mãncâ, malah sandhangané iya mlungsungi tiru-tiru bångsâ mãncâ. Nanging kang kuciwâ mung wujudé isih têtêp modhèl Jåwå, tarkadhang potongané désâ, mulâ éwuh kang pâdhâ andêlêng, iki kêpriyé? âpå lândâ, âpå Jêpang, âpå Êncik, âpå Cinâ (hlm 3).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang sudah melupakan kebangsaannya sendiri. Salah satu contoh yang menunjukkan memudarnya rasa kebangsaan individu adalah seperti menggunakan kata-kata asing untuk percakapan sehari-hari, baik pada siang maupun malam hari. Sebenarnya, penggunaan bahasa asing tetap diperbolehkan. Namun, jangan sampai melupakan bahasa sendiri. Tindakan lain yang menunjukkan memudarnya budaya Jawa adalah banyaknya generasi muda yang lebih suka mengenakan pakaian-pakaian asing daripada memakai pakaian tradisional mereka sendiri.

Sesungguhnya penggunaan bahasa mancanegara adalah hal yang diperbolehkan. Namun, kita tidak boleh sampai melupakan bahasa kita sendiri. Jika ingin berbicara menggunakan bahasa yang baik, kita harus mampu menyesuaikan dengan tempat dan situasi. Seperti halnya belajar bahasa mancanegara yang baik, agar dapat berbicara dengan orang luar negeri. Namun, jika sedang berbicara dengan sesama bangsa sendiri, sebaiknya menggunakan bahasa kita. Sangat tidak pantas jika menggunakan bahasa asing saat berbicara dengan bangsanya sendiri.

Para generasi muda semakin banyak yang menggunakan bahasa asing sehingga bahasa mereka sendiri akan punah dan hilang. Jika seseorang sudah kehilangan jati dirinya, maka ia hanya bisa meniru-niru saja, yang berarti tidak memiliki pendirian. Hilangnya penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda ini juga berdampak pada hilangnya budi pekerti dan tata krama. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan bahasa Jawa yang benar dan tepat sejak dini, agar rasa cinta terhadap bahasa tersebut dapat tertanam kuat dalam hati (Ladifa, Josaphat, Khana, Syach, & Cahyaningrum, 2021, p. 68).

Parinussa dan Fridawati (2022, p. 38) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan busana adalah sebagai bentuk kesopanan dan untuk menutup aurat. Oleh karena itu, penggunaan busana harus memperhatikan situasi dan kondisi. Zaman yang sudah modern seperti saat ini, sudah banyak generasi muda yang tidak memahami atau bahkan enggan mengenakan busana Jawa. Sebagian besar justru memakai busana asing yang tidak sesuai dengan tata krama. Busana Jawa telah diciptakan dengan berbagai macam filosofi dan memanfaatkan norma-norma yang sudah selaras dengan budaya Jawa. Oleh karena itu, akan lebih baik jika kita memakai dan mencintai busana Jawa.

Ketiga, menjaga reputasi bangsa dan negara. Kehormatan bangsa dan negara sangat penting sehingga menjadi kewajiban untuk dijaga oleh seluruh masyarakat, dengan tujuan menjaga kelangsungan hidup negara. Kemuliaan dan kejayaan bangsa ini terletak pada bagaimana masyarakat dapat menjaga kehormatan bangsanya. Jika suatu negara tidak memiliki kehormatan dan justru dianggap rendah oleh bangsa lain, negara tersebut bisa dianggap hina. Banyak hal yang bisa dilakukan masyarakat guna menjaga nama baik bangsa dan negara, salah satunya adalah dengan memegang teguh dasar kebangsaannya. Teks Pangudârâsâ juga sudah dijelaskan mengenai esensi dasar dari bangsa Jawa, yang tercantum seperti berikut.

Mulâ sâkâ iku sabênêré kudu dhasar kang dièsthi minangkâ jêjêring piwulang kang jêjêg ing ngadêgé, dimèn kalêbon dâya, gawé gingsiring sêdyâ. Amargâ jêjêring tumuwuh iku gumantung ing dhasar lan kodrat. Dhasar kodraté wong Jåwå iku wujudé

bédå lan bângså mãncå, tandang tanduké sarwå gèsèh, watak watoning urip bédané ngalor ngétan, sanadyan kang pintêr tiru-tiru ora wurung bakal katårå (hlm 1-2).

Cuplikan teks *Pangudarasa* diatas menjelaskan bahwa dasar suatu bangsa merupakan pokok dari kedaulatan negara. Oleh karena itu, seharusnya kita harus menjadikan dasar bangsa kita sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Jika tidak dijalankan sesuai dengan dasar bangsa kita, maka hasil yang dicapai tentunya akan hilang. Setiap bangsa memiliki jalan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan bangsa Jawa, memiliki dasar dan kodratnya sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya. Negara yang bisa menyatukan masyarakatnya adalah negara yang mampu menjaga budi pekerti luhur dan moralitas yang tinggi (Munawar-Rachman, 2022, p. 19).

Lebih lengkap dijelaskan oleh Susilo dan Widodo (2018, p. 123), bahwa pengaruh buruk dari budaya asing yang masuk perlu diatasi dengan cara menanamkan nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk membentuk dasar bangsa. Dengan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya kita, kita dapat mengurangi pengaruh negatif dari globalisasi. Dasar kebangsaan ini juga sejalan dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh manusia. Dasar kebangsaan dan pengetahuan ini harus berjalan bersamaan, sehingga pengetahuan dan wawasan yang kita miliki dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan juga untuk dunia.

Hal yang perlu kita perhatikan untuk menjaga kehormatan bangsa adalah dengan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang masuk. Jika kita semua sudah mudah terpengaruh oleh budaya asing, maka di masa depan akan menghilangkan budaya kita sendiri. Selanjutnya, dalam teks *Pangudåråså* ini juga diceritakan tentang tindakan yang mudah terpengaruh oleh budaya asing, yang digambarkan sebagai berikut.

Anèhé yèn wong wadon canthas kèndêl karo wong lanang tanpå wiguh-wiguh dialêmbånå, olèh sêsêbutan Srikandhi, “É, hla, éyang Wårå Srikandhi iku rak êmbah buyuté kulå.” Lêlakon kåyå mangkono iku sêjatiné durung digagas mung kaburu niru baé (hlm 4-5).

Penjelasan dari teks *Pangudåråså* di atas menceritakan contoh seseorang yang mudah meniru budaya asing, namun tidak diterima oleh budaya Jawa. Banyak wanita yang dianggap dekat dengan pria, padahal sebenarnya mereka dicap sebagai wanita yang tidak terhormat, disamakan dengan tokoh Wara Srikandhi. Perilaku seperti ini menjadi perhatian masyarakat Jawa karena jelas bertentangan dengan norma masyarakat Jawa yang selalu mengutamakan kesopanan dan budaya luhur. Jika dipikirkan lebih lanjut, kondisi generasi muda seperti ini sesungguhnya hanya meniru-niru saja, agar dianggap "gaul". Keberadaan generasi muda yang mudah dipengaruhi oleh budaya asing ini disebabkan oleh mudahnya interaksi antara budaya mereka sendiri dengan budaya asing. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih mudah terpengaruh dan meniru budaya asing (Aris, 2023, p. 421).

Keempat, berkomitmen membela negara dari ancaman asing. Dalam era yang serba maju ini, tantangan untuk mencapai persatuan dan kesatuan negara semakin besar. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman internal maupun ancaman eksternal. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengambil tindakan-tindakan yang dapat menjaga persatuan dan kesatuan negara, agar tetap terpelihara dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat mengangkat derajat bangsa dan negara mereka. Selanjutnya,

dari pesan yang terdapat dalam teks *Pangudarasa*, kita dapat mengambil pelajaran tentang tindakan-tindakan dari para tokoh pendahulu yang berjasa dalam menjaga kelestarian negara dari ancaman bangsa lain. Tindakan-tindakan tersebut dapat menginspirasi serta berguna sebagai teladan dan contoh bagi para generasi muda, yang harus memiliki sifat kepahlawanan dan keberanian dalam menjaga keutuhan dan kehormatan negara, seperti yang dijelaskan berikut ini.

Kalampahan prajurit Mataram campyuh kaliyan Kyai Kênitèn. Pancèn inggih prawirâ, kêndêl, panêmpuhipun adamêl girising wadyâ Mataram. Kyai Kênitèn tansah sêsumbar nêdhâ dipunpapagakên Sang Sênâpati piyambak (hlm 14).

Cuplikan teks *Pangudarasa* di atas menceritakan tentang Kyai Keniten yang akan berhadapan dengan prajurit Mataram. Saat itu, Kyai Keniten sama sekali tidak memiliki rasa takut. Dia berani menghadapi prajurit Mataram yang sudah terkenal sangat tangguh. Bahkan, keberanian Kyai Keniten ini membuat prajurit Mataram merasa gentar. Kyai Keniten tidak takut mati di medan perang demi membela wilayah Pasuruan dan sebagai tanda pengabdianya kepada Sang Adipati. Bahkan, dia dengan percaya diri mengatakan akan menghadapi Panembahan Senapati secara langsung.

Dari tindakan yang dilakukan oleh Kyai Keniten di atas, dapat diambil pelajaran tentang nasionalisme dalam membela negara. Rasa nasionalisme juga dapat diartikan sebagai kewajiban untuk mempertahankan kehormatan tanah air dengan segala pengorbanan, termasuk nyawa. Rasa memiliki ini membuat hati tidak dapat menerima jika tanah air dijaga atau dikuasai oleh bangsa lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki rasa nasionalisme akan rela mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan kehormatan bangsanya sendiri. Tindakan Kyai Keniten tersebut jelas menunjukkan bahwa beliau memiliki rasa nasionalisme dan semangat bela negara yang sangat tinggi.

Penting sekali bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk melakukan tindakan yang mendukung persatuan dan kesatuan negara, agar tetap terjaga dalam kehidupan mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa serta negara. Masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama untuk menghadapi berbagai ancaman, terutama dari budaya asing (Yohanes, 2021, p. 11).

Kelima, menggunakan bahasanya sendiri dengan baik dan benar. Menggunakan bahasa sendiri sangat penting bagi kemajuan dan kehormatan bahasa itu sendiri. Sebagaimana terdapat ungkapan, "*ajining dhiri gumantung saking lathi*", yang berarti kehormatan diri seseorang tergantung dari cara berbicara. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kehormatan suatu bangsa tergantung pada bagaimana masyarakatnya menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam teks *Pangudarasa* telah dijelaskan nasihat tentang bagaimana menjaga dan menggunakan bahasa sendiri dengan baik dan benar, seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Iyâ bènêr wicarané nricis ngungkuli wêton Amstêrdham utâwâ Tokiyo lan Johor utâwâ Minangkabo, nanging wujud ora olèh, nadyan pranataning urip wis têtêp ora bédâ, parandéné wataké durung mêsthi bisâ pâdhâ. Kâyâ mangkono pêpancaning urip, pinilah manut kabangsan asarânâ basané, mulâ sayogyâ ngèlingânâ yèn Jawa têtêp Jâwâ (hlm 2).

Berdasarkan dari kutipan teks *Pangudarasa* di atas, dapat dipahami bahwa di era sekarang sudah banyak anak muda yang mahir dalam berkomunikasi. Banyak dari mereka mempelajari bahasa-bahasa asing dan menguasainya dengan baik. Bahkan, kemampuan berbicara mereka terkadang melebihi standar di Amsterdam, Tokyo, Johor, maupun Minangkabau. Oleh karena itu, pada dasarnya para generasi muda memiliki wawasan yang lebih maju dibandingkan dengan orang-orang tua. Namun, sangat disayangkan jika banyak dari mereka yang menggunakan pengetahuan tersebut dengan mengabaikan identitas aslinya, yaitu kejawaan mereka. Maka sebenarnya, generasi muda tetap harus menjaga penggunaan bahasa serta karakter bangsa mereka sendiri. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam hati mereka. Sebab rasa nasionalisme atau cinta terhadap tanah air harus didukung oleh kesadaran terhadap bangsa sendiri. Ketika sudah sadar akan adat dan kebiasaan bangsanya, rasa nasionalisme tersebut akan semakin menguat dalam hati mereka (Nugroho, Rina, & Arief, 2021, p. 87).

Santoso (2021, p. 39) menyatakan bahwa orang Jawa adalah orang yang memegang teguh karakter dasar mereka. Terdapat ungkapan "*jêjêg ngadêg mapan kang dadi papané*", yang berarti bahwa masyarakat Jawa akan tetap kokoh dan teguh ketika berada di tempat yang sesuai dengan peran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa memiliki karakter yang stabil dan teratur, tidak terburu-buru, serta lebih memilih untuk berbicara sedikit. Dengan demikian, orang Jawa memiliki tatanan atau sistem dalam kehidupannya sendiri. Teks *Pangudârâsa* dijelaskan bahwa percakapan harus disesuaikan dengan kebangsaan masing-masing.

Orang Jawa berbicara dengan cara Jawa, orang Belanda berbicara dengan cara Belanda, orang Johor juga demikian, begitu pula bangsa-bangsa lainnya, masing-masing dengan cara berbicara mereka sendiri. Dengan demikian, tindakan seperti ini menunjukkan bahwa setiap bangsa mengikuti budaya dan aturan yang berlaku di masing-masing bangsa. Meskipun sekarang kita juga mempelajari cara berbicara dalam bahasa asing, namun yang utama adalah tetap menjaga dan memelihara bahasa sendiri, karena bahasa Jawa harus tetap menjadi bahasa Jawa.

Keenam, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi. Salah satu sikap yang menunjukkan karakter nasionalisme adalah kemampuan seseorang untuk lebih mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadinya. Hal ini merupakan salah satu cara dan sangat penting untuk membuat negara menjadi lebih kokoh. Sebab, jika semua masyarakat yang hidup dalam suatu bangsa memiliki rasa dan karakter yang sama, tentu akan membuat persatuan dan kesatuan menjadi lebih kuat. Sebaliknya, jika masyarakat dalam suatu bangsa lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada bangsanya, maka hal tersebut akan membawa malapetaka bagi bangsanya. Sebab, masyarakat akan saling bertikai dan tidak dapat bersatu. Dalam teks *Pangudarasa* telah dijelaskan beberapa tindakan yang dapat menjadi teladan tentang bagaimana cara mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Teks *Pangudarasa* menjelaskan hal ini dalam kutipan berikut.

Sampun pinanggih limrah kalanipun jaman urå-uru punikå tiyang sami ngatingalakên damêl, êtoh kaprawiran, prêlu labuh dhatêng pangagêng. (hlm 11)

Cuplikan teks *Pangudarasa* di atas menceritakan bahwa pada masa itu, yaitu masa pergolakan, banyak rakyat yang setia kepada pemimpinnya. Tindakan ini tentu didasarkan pada sifat nasionalisme yang ada dalam hati mereka. Sebab, jika dalam hati mereka tidak ada rasa

cinta kepada bangsanya, maka kecil kemungkinan mereka akan setia kepada pemimpinnya. Sebab, pada masa itu pemimpin dianggap sebagai representasi dari bangsanya. Oleh karena itu, apa pun yang disampaikan oleh pemimpin harus dilaksanakan oleh rakyatnya.

Pandangan mengenai rakyat yang harus mematuhi perintah pemimpinnya ini merupakan salah satu cara untuk menjaga rasa nasionalisme di masyarakat. Sebab, dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan persatuan dengan satu tujuan yang sama. Ibaratnya, jika berada di sebuah perahu yang sama, maka harus ada seseorang yang memegang kendali arah, sehingga perahu tersebut dapat berjalan lurus dan mencapai tujuan yang dituju. Jika setiap orang memiliki keinginan sendiri-sendiri mengenai arah perjalanan perahu dan tujuan yang ingin dicapai, maka tidak akan sampai ke tujuan tersebut.

Demikian pula dalam kehidupan di tengah masyarakat. Setiap orang harus mengikuti apa yang menjadi tujuan dari pemimpinnya. Ibarat pemimpin adalah orang yang memegang kendali perahu, maka masyarakat harus mematuhi dan mempercayainya. Jika setiap orang memiliki tujuan masing-masing terkait arah dan tujuan negara, maka yang terjadi adalah kekacauan di tengah masyarakat.

Ketujuh, mencintai dan mengembangkan budaya sendiri. Budaya merupakan hal yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat di bangsa dan negara. Budaya pada umumnya bersifat turun-temurun dari leluhur hingga saat ini. Budaya ini harus dilestarikan agar dilaksanakan sebagai panduan dalam bertindak sehari-hari. Oleh karena itu, di tengah masyarakat yang masih memelihara budaya, hal tersebut dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa nasionalisme agar masyarakat dapat bersatu dengan erat, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri, hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aspek. Berbagai hal yang dapat meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsanya juga dijelaskan dalam naskah *Pangudarasa*. Sehingga dapat diambil pelajaran yang terkait dengan sifat nasionalisme, terutama terkait dengan cinta terhadap budaya bangsa sendiri, seperti yang dijelaskan dalam cuplikan dibawah ini.

*...têkå éwuh ayahing panggayuh, kêpriyé pangrakiting dhasar, supâyå laras lan râså
Jåwå ora nyêbal kodrating alam, angênggoni marang kabangsané. Nadyan nyilih sårå
liyan, angêmungnå maligi kanggo sarananing urip, nanging åjå kliru tangguh ninggal
marang dhasaring kabangsan kitå (hlm 1).*

Berdasarkan petikan teks *Pangudarasa* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai masyarakat yang hidup di tanah Jawa harus berusaha untuk mempertahankan dasar kehidupan kita agar tidak terlepas dari kodrat orang Jawa. Sebab jika dasar kehidupan bangsa Jawa ini sudah tidak dilestarikan, maka kehidupan kita di tengah masyarakat akan terlepas dari tatanan, dan budaya Jawa akan hilang. Tatanan masyarakat Jawa yang mengandung ajaran luhur akan tergantikan oleh budaya asing yang tidak sesuai.

Perlu disadari bahwa setiap bangsa memiliki cara berpikir yang berbeda, yang seharusnya sesuai dengan keadaan bangsanya. Oleh karena itu, salah satu watak nasionalisme adalah menjaga dan mempertahankan cara berpikir bangsa sendiri, agar tidak sampai hilang. Meninggalkan cara berpikir bangsa sendiri berarti meninggalkan watak nasionalisme mereka.

Sebagai catatan, sangat baik untuk mengikuti perkembangan globalisasi karena sebenarnya dapat memajukan budaya Jawa jika digunakan dengan tepat. Namun, jika menerima dasar kebudayaan dari bangsa asing tanpa seleksi, maka akan mengakibatkan hilangnya dasar

kebudayaan Jawa. Baiknya adalah dengan terlebih dahulu memahami dan menghidupkan budaya Jawa, kemudian mengadopsi kebudayaan asing yang sesuai dengan budaya Jawa. Hal ini dijelaskan dalam teks *Pangudarasa* berikut ini.

*Sarèhning têtêp tansah kanthil, prêlu âpâ ngâyâ-âyâ anggayuh dudu gadhuhanné
ambuang duwèké dhéwé ngrasuk kabangsan liyâ, mung kêburu dupèh bisâ tiru-tiru,
ora éling wasananing sêdyâ* (hlm 2-3).

Cuplikan teks *Pangudarasa* di atas menjelaskan bahwa kita seharusnya mengutamakan menggali budaya bangsa sendiri daripada mengadopsi budaya asing. Karena budaya Jawa memang merupakan warisan yang sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, budaya ini harus kita pelihara, dipelajari, dan digunakan sebagai dasar kehidupan. Mengingat situasi masyarakat muda pada masa kini, banyak yang lebih mengagungkan budaya asing daripada budaya Jawa.

Keadaan ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam teks *Pangudarasa*, bahwa banyak generasi muda yang berlomba-lomba mengejar budaya asing yang sesungguhnya bukan milik mereka sendiri. Generasi muda ini banyak yang hanya meniru budaya asing untuk merasa lebih unggul, tanpa memahami akibatnya. Mereka malah mengabaikan budaya Jawa yang sebenarnya adalah budaya warisan turun-temurun dari bangsanya sendiri.

SIMPULAN

Teks *Pangudarasa*, terdapat beberapa sikap yang menunjukkan nilai-nilai nasionalisme, antara lain, 1) memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, 2) mencintai serta menggunakan produk-produk dalam negeri, 3) menjaga reputasi bangsa dan negara, 4) berkomitmen membela negara dari ancaman asing, 5) menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar, 6) mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, serta 7) mencintai dan melestarikan budaya lokal. Nilai-nilai nasionalisme yang ditemukan dalam teks dapat dijadikan acuan dan/atau pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Rasa cinta tanah air yang tinggi akan meningkatkan rasa nasionalisme dan kecintaan kepada bangsa dan negara.

Naskah *Pangudarasa* dapat dikaji lebih dalam lagi dengan mengaitkannya dengan budaya, sastra ataupun lainnya. Selain itu, penelitian naskah-naskah kuno khususnya naskah-naskah Jawa perlu diteliti sebagai sarana untuk melestarikan isi naskah dan pesan yang terdapat dalam naskah dapat diterapkan dalam kehidupan pada zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2017). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(2), 65-72. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7542>.
- Aris, N., Setyaningrum, D., Aslam, M., Putri, S., Wulan, T., Fu'adin, A., & Nugraha, D. M. (2023). Pengaruh budaya asing terhadap kesadaran kalangan muda. *Jurnal Pelita Kota*, 4(2), 419-429.
- Baroroh-Baried, S., Soeratno, S. C., Sawoe, Sotrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian Filologi*. CV Manasco.

- Hartanto, D. D. (2020). Landasan pernikahan menurut Sêrat Wédhå Tanâyå. *Jurnal Diksi*, 28(1), 101-113. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31681>.
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan lokal Jawa sebagai basis karakter kepemimpinan. *Diklus*, 17(1), 264-280. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2895/2443>.
- Ladifa, H., Josaphat, Y. A. P., Khana, S. W. C., Syach, S. F., N., & Cahyaningrum, A. N. (2021). Eksistensi bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa di era westernisasi bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65-71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>.
- Munawar-Rachman, B. (2022). Pancasila sebagai mata air nilai keindonesiaan: Menafsirkan keadilan sosial. *Gita Sang Surya*, 17(4), 17-28. <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/1240>.
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai karakter sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554-559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.
- Nugroho, S. S., Rina R. H., & Arief, B. (2021). *Menggugah nasionalisme generasi milenial*. Lakeisha.
- Parinussa, S., & Fridawati, F. W. (2022). Tata krama ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana dalam filosofis Jawa di era milenial. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 32-44. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15>.
- Santoso, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa*. DIVA Press.
- Sari, E. P. (2019). Nasionalisme Moh. Hatta dalam majalah Jaya Baya tahun 1984-1986. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2), 88-96. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i2.526>.
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya rasa nasionalisme pada anak milenial akibat arus modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598-602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>.
- Suryanto, A. (2021). Ajaran mistik kejawen dalam teks Menak Amir Hamza Pupuh IX-XI. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 27(1), 24-30. <https://doi.org/10.21831/hum.v27i1.50071>.
- Susilo, B. E., & Widodo, S. A. (2018). Kajian etnomatematika dan jati diri bangsa. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(2), 121-128. <https://doi.org/10.30738/indomath.v1i2.2886>.
- Yohanes, S. (2021). Penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam menghadapi ancaman integrasi nasional menuju kemandirian bangsa. *Jurnal Investasi*, 7(4), 1-14. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i4.145>.
- Zainudin, M. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan 1*. Pustaka Pelajar.